

# SAKRALITAS VIRTUAL: MAKNA SAKRAL DALAM IBADAH SALAT JUMAT VIRTUAL DI INDONESIA

Qintannajmia Elvinaro<sup>1</sup>, Dede Syarif<sup>2</sup>, Jajang A Rohmana<sup>3</sup>  
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia  
qintannajmia@gmail.com

## ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang pengalaman sakral dalam ibadah virtual. Fokus kajiannya adalah pada pelaksanaan salat Jumat virtual melalui aplikasi zoom dipimpin oleh Wawan Gunawan Abdul Wahid, seorang akademisi asal Yogyakarta, yang berlangsung sejak pandemi COVID-19. Melalui pendekatan fenomenologi, kajian ini berargumen bahwa para jamaah mendapatkan pengalaman sakral dalam pelaksanaan salat Jumat virtual. Pengalaman tersebut terbentuk melalui dua prasyarat: kebersamaan dan kesinambungan. Kekhusyukan itu timbul melalui kebersamaan sejak awal. Ketika semua jamaah memasuki ruang virtual zoom nuansa sakralitas mulai terasa. Di sini ruang virtual zoom menjadi pembatas antara ruang profan di alam nyata dengan ruang sakral di alam maya. Selain itu, perasaan kekhusyukan dan sakralitas itu juga tumbuh dan dikuatkan dengan kehadirannya pada salat Jumat virtual secara konsisten dan berkesinambungan. Jamaah yang selalu hadir secara tidak langsung menanamkan pada dirinya perasaan ikatan bersama dengan jamaah dan ibadah virtual tersebut.

Kata Kunci: Sakral, Profan, Salat Jumat Virtual, Ibadah, Khusyuk

## ABSTRACT

This article discusses sacred experience in virtual worship. It focuses on virtual Friday prayer via zoom application led by Wawan Gunawan Abdul Wahid, scholar from Yogyakarta, which has been holding this ritual since the outbreak of COVID-19 pandemic. Using phenomenological approach, this research argues that congregation of virtual Friday prayers experience sacredness during the prayers through two conditionals: attachment and continuousness in a ritual. Devoutness in prayer emerges within engagement in a ritual. The sacred atmosphere ascends when the congregation of the virtual Friday prayer enter the virtual room for Friday prayer. This virtual Friday room demarcates an offline profane room from sacred virtual room for Friday prayer. In addition, the continually engagement in virtual Friday prayer contribute to devoutness and sacred feeling of the congregation. The engagement of the congregation stimulates collective bond among participant in virtual Friday prayers.

Keywords: Sacred, Profane, Virtual Friday Prayer, Worship, Devoutness

## PENDAHULUAN

Sakralitas merupakan inti pelaksanaan ritual keagamaan (Durkheim 1965). Ia dapat dikatakan adalah agama itu sendiri. Melalui pengalaman menemukan makna sakral, pelaku ritual menemukan makna terdalam keyakinan agama bagi dirinya yang menjadi garis batas pemisah dengan domain profan (duniawi). Sesuatu yang sakral identik dengan hal-hal yang bersifat suci, luar biasa dan dihormati. Sedangkan profan adalah hal-hal biasa yang bersifat duniawi, berkaitan dengan aktivitas sehari-hari, dan tanpa adanya keyakinan yang kuat atau larangan berkaitan dengannya (Mustofa 2020). Sakralitas merupakan salah satu elemen penting dari tiga unsur agama, selain ritual dan komunitas keagamaan atau jamaah (Durkheim and Swain 2008). Bagi Durkheim, sakralitas ditentukan oleh kesadaran kolektif masyarakat. Karenanya, ia dapat berubah-ubah bergantung pada kesepakatan masyarakat itu sendiri dalam memaknai sesuatu yang sakral tersebut (Harahap 2021).

Berbeda dengan Durkheim, Eliade menyebutkan bahwa yang sakral itu tidak terletak pada upaya manusia dalam memaknai dan menjadikannya sakral, melainkan bagaimana yang sakral itu menampilkan dirinya sendiri (*hierophany*) (Adam 2021). Sakralitas termanifestasikan pada benda tertentu, seperti batu, pohon dan berbagai bentuk *hierophany*, seperti penjelmaan Tuhan pada Yesus dalam agama Kristiani (Eliade, 1959; Kusumawati, 2016).

Pembahasan mengenai sakral dan profan, sebagaimana dijelaskan Durkheim dan Eliade tersebut, dijelaskan dalam konteks ritual keagamaan di dunia nyata (*offline*). Pelaku ritual dapat merasakan suasana sakral saat berada dalam ruang nyata di tempat ibadah bersama-sama dengan para jamaah lainnya. Namun, bagaimana dengan pelaksanaan ibadah yang berlangsung secara virtual? Dapatkah pelaku ritual menemukan makna sakral dalam ibadah virtual?

Pertanyaan tersebut penting diajukan di tengah fenomena ibadah virtual yang marak pada masa belakangan seiring dengan situasi pandemi COVID-19 di berbagai belahan dunia sejak akhir tahun 2019. Pandemi tersebut mengharuskan setiap orang untuk menjaga jarak, mengurangi aktivitas sosial, berdiam diri dan melakukan isolasi mandiri di rumah masing-masing. Hal ini memaksa setiap rumah ibadah melakukan pembatasan untuk ibadah secara berjamaah yang diperkuat oleh fatwa dari otoritas agama. Situasi tersebut kemudian memunculkan inisiatif dari sebagian pelaku ibadah untuk melaksanakan ibadah secara virtual yang melibatkan perangkat teknologi informasi (*information technology*), seperti pengajian virtual, *takziyah* virtual (Mabruroh 2021), prosesi ijab kabul secara virtual (Maghfuroh 2021), pembayaran *infaq* berbasis uang elektronik (Hutagalung et al. 2022), *ngaji* atau belajar agama

dan dakwah secara *online* (Solahudin and Fakhruroji 2020), hingga kehadiran Al-Qur'an dalam bentuk aplikasi di *playstore* (Sukma, Nugroho, and Zuryani 2019).

Kemunculan praktik ibadah virtual sedikitnya dilatarbelakangi oleh dua faktor utama: latar belakang sebagai faktor penarik dan faktor pendorong. Faktor penarik (*pull factor*) berkembangnya pelaksanaan ibadah virtual, karena adanya perubahan di masyarakat akibat munculnya inovasi teknologi informasi. Umat beragama menggunakannya untuk memfasilitasi kegiatan keagamaan agar menjadi lebih mudah dan menarik. Sedangkan faktor pendorong yang memaksa perubahan pelaksanaan ibadah terjadi di tengah situasi pandemi COVID-19. Situasi pandemi yang berbahaya bagi masyarakat ketika melaksanakan ibadah dengan cara yang biasa di waktu normal, mendorong lahirnya ijtihad agar kewajiban ibadah dapat tetap tertunaikan meskipun dalam situasi darurat.

Pelaksanaan ibadah secara virtual umumnya mendapat sambutan baik dari kaum Muslim, jika ibadah tersebut termasuk kategori hubungan horisontal dengan sesama manusia (*ghair mahdah*) dan dihukumi sunnah seperti contoh di atas. Ibadah *ghair mahdbob* sangat terbuka terhadap kreativitas dan inovasi teknologi untuk mempermudah pelaksanaannya. Namun, reaksi beragam muncul ketika menanggapi ibadah virtual yang diterapkan pada kategori ibadah langsung pada Tuhan (*mahdah*) dan dihukumi wajib untuk hadir langsung di rumah ibadah, seperti salat Jumat. Tidak hanya karena dianggap melanggar rukun dan syarat ibadah salat Jumat, tetapi juga beberapa pendapat meragukan nilai sakralitas ibadah salat Jumat virtual itu yang berada pada suasana *hiperrealitas*, bukan realitas sebenarnya layaknya hadir di masjid.

Salah satu ibadah salat Jumat virtual yang dianggap “kontroversial” misalnya, diinisiasi oleh Wawan Gunawan Abdul Wahid, seorang akademisi, melalui aplikasi *teleconference* zoom sejak 2020. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui makna sakral dalam ritual ibadah salat Jumat virtual yang dipimpin oleh Wawan Gunawan Abdul Wahid tersebut. Pembahasan dalam tulisan ini akan diarahkan untuk menjawab tiga pertanyaan: pertama, bagaimana proses pelaksanaan salat Jumat virtual melalui aplikasi *teleconference* (zoom) yang diikuti oleh para jamaah? Kedua, bagaimana pengalaman dan penghayatan kekhusyukan jamaah ketika mengikuti salat Jumat virtual? Ketiga, apakah berlaku batasan sakral dan profan dalam salat Jumat virtual?

## **METODE PENELITIAN**

Kajian ini menggunakan metode kualitatif untuk mengungkap aspek pengalaman keagamaan para jamaah dalam melaksanakan ibadah salat Jumat virtual. Dalam menganalisis pengalaman tersebut, peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi untuk mendalami pengalaman

individu tentang suatu fenomena agar mudah dideskripsikan (Creswell 2015), yakni mencari makna sakral dalam ibadah virtual tersebut. Proses pengumpulan data dilakukan melalui riset partisipasi dengan mengikuti kegiatan salat Jumat virtual. Untuk mengungkap makna sakral dalam pengalaman para jamaah, peneliti melakukan wawancara secara mendalam (*in-depth interview*), baik pada pengagas kegiatan Jumat virtual (Prof. Wawan Gunawan Abdul Wahid), maupun para jamaah yang mengikuti kegiatan tersebut. Sumber primer diperoleh dari hasil wawancara dan hasil observasi atau pengamatan saat ritual ibadah salat Jumat virtual berlangsung. Analisis data dilakukan dengan model interaktif yang terdiri dari reduksi, penyajian, interpretasi dan kesimpulan.

## **KERANGKA TEORI/KONSEP**

### **Sakralitas di Dunia Virtual**

Pengalaman tentang sakral umumnya didapatkan hanya dalam kegiatan dan ruang-ruang keagamaan konvensional yang nyata. Tetapi, dengan berkembangnya pelaksanaan ibadah secara virtual, pengalaman sakral tersebut mulai mengalami pergeseran. Melalui penerapan teknologi dalam pelaksanaan ibadah, maka situasi sakral juga dapat berlangsung bahkan di media sosial sekalipun. Miles mengemukakan tentang pengalaman menemukan “Tuhan” yang dialami oleh mereka yang berselancar di jagat maya untuk menemukan agama. Pengalaman sakral itu tidak hanya didapat pada ruang-ruang pertemuan keagamaan konvensional, melainkan juga pada ruang virtual, seperti Twitter, Pinterest atau Facebook. Hal ini, sebagaimana yang diilustrasikan oleh Snyder, merupakan “praktik keagamaan improvisasi” atau “ruang sakral situasional” (Gaol and Hutasoit 2021).

Dalam penelitian lain, kemungkinan menemukan sakralitas dalam ibadah virtual dijelaskan dengan melihat respons para kiai sebagai pemegang otoritas keislaman terhadap penggunaan internet dalam ibadah virtual. Kesimpulan penelitian Rahman menyebutkan bahwa di satu sisi, para kiai merespons dengan sikap pesimis terhadap manfaat teknologi internet dalam pelaksanaan ibadah. Mereka cenderung menghindari keberadaan internet dalam kegiatan keagamaan. Tetapi, di sisi lain, sebagian kiai juga menyambut baik secara optimis dan antusias terhadap aplikasi internet. Bagi mereka, internet dapat menjadi sarana komunikasi untuk berdakwah secara lebih luas, sehingga dapat membuka kemungkinan penerapan teknologi dalam pelaksanaan ibadah (Rahman 2015).

Untuk memahami agama pada ruang virtual, menurut Campbell, salah satunya dapat dilakukan dengan mempelajari komunitas religius yang menjalankan kegiatan keagamaannya di ruang virtual (Campbell 2012). Komunitas ODOJ (*One Day One Juz*) dan KUTUB (Komunitas

Tahajjud Berantai) misalnya, merupakan komunitas keagamaan *online* di Indonesia yang menerapkan teknologi internet dalam kegiatan keagamaannya dengan misi meningkatkan amal ibadah sunnah para anggotanya (Setiansah and Sutikna 2017). Hal yang sama dilakukan Komunitas Pejuang Subuh yang gencar melakukan kegiatan keagamaan untuk membangun semangat konsistensi pelaksanaan salat shubuh berjamaah (Lengauer 2018). Di kalangan perempuan muslimah, terdapat komunitas *online*, seperti Ukhty Sally dan Dunia Jilbab. Para anggotanya giat memanfaatkan *platform* Instagram sebagai sarana berinteraksi dengan para pengikut grupnya (Nisa 2018).

Bukan hanya di lingkungan Muslim, pengelola gereja dan jemaat Kristiani di Indonesia juga telah banyak memanfaatkan kecanggihan teknologi dalam menunjang kegiatan keagamaannya. Misalnya, melaksanakan ibadah Misa secara *online* melalui *live streaming* Facebook atau Youtube (Embu 2020). Demikian halnya juga dilakukan oleh umat Buddha yang melaksanakan ritual Waisak melalui Youtube (Buaban 2021).

Terkait pengalaman keagamaan dalam ibadah virtual tersebut, para peneliti mendeskripsikannya secara berbeda-beda. Secara garis besar terdapat dua pendapat: Pertama, penerapan teknologi dalam ritual ibadah dapat menghilangkan dimensi sakralitas ibadah itu sendiri. Kedua, inovasi teknologi dalam ibadah virtual tidak menghilangkan dimensi sakral, bahkan melahirkan bentuk sakral tersendiri dalam pelaksanaannya.

Terkait pendapat pertama, penelitian Petrof tentang sakral dan profan dalam penyiaran agama (Petrof 2015), menyimpulkan bahwa pesan-pesan keagamaan yang disampaikan melalui perangkat teknologi berakibat pada demistifikasi ritual yang menghilangkan makna. Dalam kasus kegiatan penyiaran keagamaan yang ditelitinya, ditemukan bahwa penerapan teknologi dalam penyiaran keagamaan, alih-alih membantu penyampaian pesan keagamaan, justru malah mengakibatkan hilangnya kesakralan pesan keagamaan itu sendiri. Senada dengan pernyataan tersebut, hilangnya kesakralan juga ditunjukkan dalam penelitian Sukma, dkk. (Sukma et al. 2019) tentang penggunaan aplikasi Al-Qur'an dalam bentuk mushaf digital. Mereka menegaskan bahwa penerapan teknologi turut memengaruhi kebiasaan kaum Muslim dalam membaca Al-Qur'an. Penggunaan aplikasi Al-Qur'an di *smartphone* telah menghilangkan beberapa adab dan tata cara yang biasa dilakukan saat membaca mushaf berbentuk cetak. Di antara tata cara yang hilang tersebut adalah tidak berlaku larangan membawa mushaf ke tempat-tempat yang dilarang, seperti toilet. Selain itu, para pengguna umumnya tidak berwudhu terlebih dahulu sebelum membuka dan membaca mushaf digital.

Selain itu, desakralisasi ibadah karena penerapan teknologi juga terjadi ketika para jamaah teralihkan konsentrasi dan kekhushiannya dalam melaksanakan ibadah, karena sibuk mengurus berbagai perangkat penunjang pelaksanaan ibadah, seperti kegiatan memotret dan merekam video (Prasetyo and Sudjak 2019). Situasi yang sama dijelaskan dalam penelitian Bryson dkk., (Bryson, Andres, and Davies 2020) yang mengkaji pelaksanaan kebaktian melalui gereja virtual sebagai dampak dari adanya pandemi COVID-19. Pergeseran ibadah kebaktian dari *offline* ke *online* berpengaruh pada makna teologis dan tata cara pelaksanaan ibadah. Hal tersebut telah mengaburkan batas antara ruang sakral dan profan dalam ibadah kebaktian tersebut sehingga mengalami desakralisasi.

Sementara pendapat berbeda ditemukan dalam penelitian Grieve dan Veidlinger tentang kemunculan ritual ziarah secara virtual (Grieve and Veidlinger 2014). Melalui penggunaan teknologi, orang-orang dapat melakukan ziarah virtual dengan mengunjungi situs suci untuk merasakan pengalaman yang dimediasi teknologi. Layaknya ziarah *offline*, para peziarah virtual juga melakukan berbagai rangkaian ibadah, seperti berdoa di sekitar lilin digital dan berkumpul di dalam kuil digital.

Kesimpulan yang sama terdapat dalam penelitian Hosseini (Hosseini 2017) mengenai bentuk sakralitas yang diekspresikan melalui kisah-kisah kehidupan keagamaan pribadi secara *online* oleh penganut agama Yazidi melalui Facebook. Kuil virtual menjadi sarana pelepas kerinduan rohani mereka yang jauh dari kuil asli. Seorang pengguna Facebook dari penganut agama Yazidi mengungkapkan perasaan pribadinya ketika melihat foto kuil tersebut. Ia merasakan kebahagiaan dan rileks secara mental karena merasakan kesucian tempat tersebut. Pengguna Facebook tersebut percaya bahwa di ruang virtual, pemuja dapat melihat dan dilihat oleh yang suci ketika sedang *online*. Hal ini memperkuat temuan bahwa identitas *online* membangun beberapa bentuk solidaritas kelompok dalam komunitas minoritas Yazidi.

Hal yang sama juga terlihat pada penelitian Vitullo (Vitullo 2019) tentang multi situs gereja virtual bernama Life Point Church (LPC). Gereja virtual ini menyediakan halaman yang dapat dijangkau khalayak umum dan juga grup khusus secara eksklusif di antara jemaat LPC. Dalam grup ini, hubungan antar anggotanya lebih intim sehingga mereka bisa saling berbagi dan berdiskusi perihal keagamaan. Salah satunya, ketika ada anggota yang mengirimkan pesan permohonan untuk didoakan atau menitipkan doa, maka segera mendapat banyak tanggapan, sehingga terbentuk situasi saling mendoakan secara bersama-sama. Situasi dalam ibadah tersebut memiliki makna sebagai “ruang sakral” sebagaimana dalam pengertian Durkheim. Proses kontruksi sakralitas tersebut berlangsung melalui grup rahasia Facebook yang digunakan oleh para pengikutnya untuk kegiatan ibadah. Dengan demikian, terdapat batas

antara satu akun khusus Facebook untuk beribadah yang terpisah dari ruang virtual lain untuk aktivitas sehari-hari.

Beberapa penelitian tersebut mengindikasikan bahwa teknologi virtual, khususnya media sosial, dapat dijadikan sarana alternatif dalam ritual keagamaan. Pelaksanaan ritual ibadah dapat bertransformasi ke ranah virtual tanpa mengurangi dimensi kesakralan yang dirasakan oleh para penggunanya. Mereka bisa memiliki pengalaman dan perasaan unik tersendiri ketika melihat hal-hal yang dianggap sakral, meskipun hal tersebut dilakukan dalam bentuk virtual.

Secara historis, fenomena ritual agama di dunia virtual ini telah lama menjadi kajian para sarjana. Sejak tahun 1990-an, muncul istilah *cyber-religion* untuk memaknai bentuk keagamaan yang dimediasasi internet (Hojsgaard and Warburg 2005). Pelaksanaan ibadah virtual selanjutnya semakin semarak dan gencar dilakukan saat ini sebagai dampak dari pandemi COVID-19 sejak tahun 2019. Kebijakan pemerintah Indonesia untuk mencegah penyebaran virus corona kemudian mempengaruhi kebiasaan dalam beragama. Penelitian Jubba (Jubba 2021) misalnya, juga menunjukkan perubahan pola praktik beribadah pada para pemeluk Islam dan Kristiani. Perubahan pola beribadah juga dirasakan oleh penganut agama-agama lainnya. Setiap kelompok agama kemudian berusaha memanfaatkan media digital dalam pelaksanaan ritual keagamaan mereka.

## **PEMBAHASAN**

### **Salat Jumat Virtual di Indonesia**

Pandemi COVID-19 membawa dampak pada berbagai aspek kehidupan, baik aspek kesehatan, politik, ekonomi dan juga kehidupan keagamaan. Penyebaran virus Corona yang begitu masif membuat pemerintah menerapkan kebijakan penjarakan sosial dan fisik (*social and physical distancing*). Kementerian Agama RI yang didukung oleh organisasi dan lembaga keagamaan serta para ahli kesehatan mengeluarkan peraturan untuk mencegah meluasnya penyebaran COVID-19. Di antara sasaran pelaksanaan aturan tersebut adalah tempat ibadah. Jamaah yang berkumpul selama pelaksanaan ibadah dinilai dapat menjadi media penyebaran virus. Karena itu, pelaksanaan ibadah salat di masjid dilarang, termasuk pelaksanaan ibadah yang bersifat massal, seperti salat Jumat.

Larangan salat Jumat di tengah situasi pandemi COVID-19 kemudian memicu lahirnya gagasan untuk melaksanakan shalat Jumat secara virtual (Institute 2021). Ide tentang pelaksanaan salat Jumat virtual pertama kali muncul dalam sebuah percakapan di Whatsapp grup (Wag) di lingkungan dosen Fakultas Syariah dan Hukum di Universitas Islam Negeri

(UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta pada Mei 2020. Dalam grup WA tersebut, ada salah satu dosen yang melontarkan pertanyaan terkait penggunaan teknologi *teleconference* seperti zoom untuk pelaksanaan salat Jumat: “*Bolehkah salat Jumat dilaksanakan secara online?*”, demikian bunyi pertanyaan tersebut. Untuk beberapa saat, pertanyaan tadi tidak ada yang merespons. Padahal anggota dalam grup WA tersebut diikuti para akademisi dan ahli agama yang memahami betul persoalan kaidah syariat pelaksanaan agama Islam. Hingga pada akhirnya, salah seorang dosen bernama Wawan Gunawan Abdul Wahid memberikan respons terhadap pertanyaan tersebut. “Secara prinsip, boleh.” Demikian jawaban Wahid mengomentari pertanyaan tadi. Setelah itu, Wahid menyampaikan penjelasan dengan mengutip beberapa dalil, baik dari hadis dan juga pendapat ulama untuk menguatkan pendapatnya.

Penjelasan Wahid perihal salat Jumat virtual tersebut diunggahkannya juga di kolom status Facebook pribadinya. Unggahan tersebut mendapat respons dan komentar dari banyak pembaca. Ide Wahid yang diunggahkannya di laman facebook, juga mendapat respons dari seorang tokoh intelektual kenamaan, Komarudin Hidayat, yang kemudian mengusulkan agar ide melaksanakan salat Jumat secara virtual tersebut segera dilaksanakan. Setelah itu, Wahid melakukan konsultasi pada beberapa seniorinya di lingkungan dosen UIN Kalijaga dan bertanya kepada beberapa dosen yang dianggapnya paham, terutama terkait masalah dunia digital. Akhirnya, salat secara virtual untuk pertama kalinya dilaksanakan pada tanggal 24 Mei 2020 dalam kegiatan salat Idul Fitri. Sementara itu, pelaksanaan salat Jumat virtual untuk pertama kali dilaksanakan pada tanggal 29 Mei 2020. Sejak saat itu, kegiatan salat Jumat secara virtual terus dilaksanakan secara rutin.

Wahid menuturkan, bahwa salat jumat virtual ini perlu disikapi sebagai suatu hal yang sifatnya *ikhtilaf*. Awalnya, memang pelaksanaan salat jumat ini terbentuk karena keterpaksaan oleh pandemi covid-19, namun tidak menutup kemungkinan adanya keberlanjutan walau sudah tidak terjadi pandemi. Hal ini, dikuatkan dengan pernyataan beberapa jamaah setia yang menginginkan kegiatan salat jumat virtual ini terus diadakan walaupun pandemi telah usai nanti.

### **Pelaksanaan Salat Jumat Virtual**

Sebelum salat Jumat virtual dilaksanakan, terdapat pesan pemberitahuan berupa undangan salat Jumat virtual yang diinformasikan secara berantai melalui media sosial Whatsapp. Dalam pemberitahuan tersebut tertulis undangan sebagai berikut:

*Assalamualaikum Wr. Wb.  
Mengundang Ibu, Bapak, kaum Muslimah dan Muslimin untuk menghadiri:  
Shalat Jumat Online Bersama K.H. Wawan Gunawan Abdul Wahid*

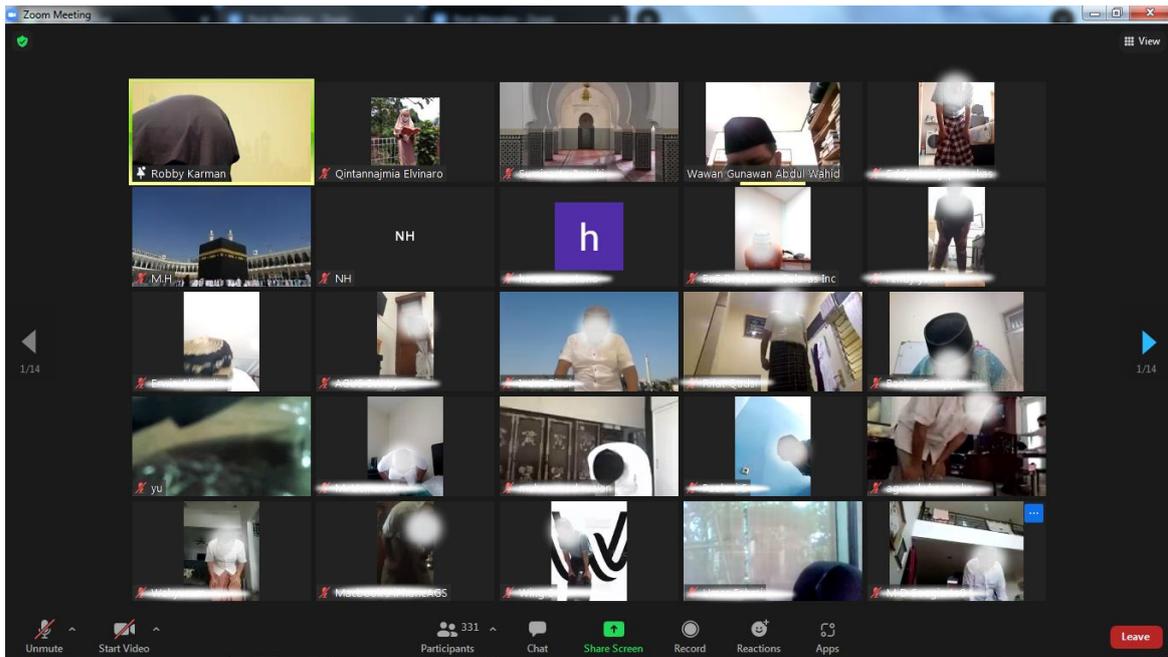
*Pada tanggal/jam* : 4 Februari 2022, masuk zoom jam 11:15 WIB  
*Imam/Khatib* : “Anomali Beragama di Bulan Rajab”  
*Join Zoom Meeting*  
[https://us02web.zoom.us/j/\\*\\*\\*\\*](https://us02web.zoom.us/j/****)  
*Meeting ID: 882 \*\*\*\* \**  
*Passcode: \*\*\*\**  
*Demikian undangan ini kami sampaikan. Atas perhatiannya, kami ucapkan terima kasih.*  
*Wassalamu’alaikum Wr. Wb.*

Redaksi undangan salat Jumat virtual tersebut tampak berbeda, karena pesan undangan tidak hanya untuk laki-laki, tetapi juga ditujukan kepada para Ibu atau kaum muslimah yang ditempatkan di bagian awal redaksi undangan sebelum para bapak atau kaum Muslimin. Hal ini berbeda dengan keumuman pelaksanaan salat Jumat yang biasanya hanya diikuti kaum pria. Sehingga tidak mengherankan jika pelaksanaan salat Jumat virtual ini terbuka juga untuk kaum Muslimah. Hal ini dibuktikan dengan kehadiran kaum Muslimah, khususnya yang turut serta bersama suaminya.

Peneliti berkesempatan mengikuti pelaksanaan salat Jumat virtual melalui aplikasi *Zoom meeting*. Secara umum, prosesi pelaksanaan salat Jumat virtual tidak memiliki perbedaan mendasar dengan pelaksanaan salat Jumat pada umumnya, kecuali pada penggunaan teknologi virtual yang mempertemukan para jamaah dalam satu ruang virtual. Dalam prosesi pelaksanaannya, salat Jumat virtual dimulai dengan pengumuman yang disampaikan oleh pengurus atau takmir. Dalam pengumuman sebelum masuk waktu salat Jumat, *takmir* (pengurus masjid) menyampaikan informasi tentang waktu salat, petugas adzan (*muadzsin*) dan juga yang bertindak sebagai imam dan khatib.

Setelah memasuki waktu salat Jumat, khatib memulai dengan salam pembuka. Kemudian dilanjutkan dengan muadzin yang mengumandangkan adzan. Selanjutnya pelaksanaan Jumatan berlangsung sebagaimana salat Jumat secara *offline*. Dalam beberapa kesempatan khutbah yang disampaikan tema-tema menarik, seperti tema tentang perilaku anomali umat Islam dan tema lainnya.

Pada setiap Jumatan yang diikuti peneliti, jumlah jamaah dapat mencapai hingga empat ratus orang. Hal ini terlihat dari daftar nama-nama jamaah yang hadir di kolom kehadiran. Para jamaah tersebut bergabung melalui tautan (*link*) yang sudah disebar. Para jamaah secara bertahap bertambah jumlahnya, seiring dimulainya waktu salat Jumat. Dalam keterangan takmir, penentuan waktu salat mengikuti jadwal salat yang berlaku untuk wilayah Jakarta dan sekitarnya.

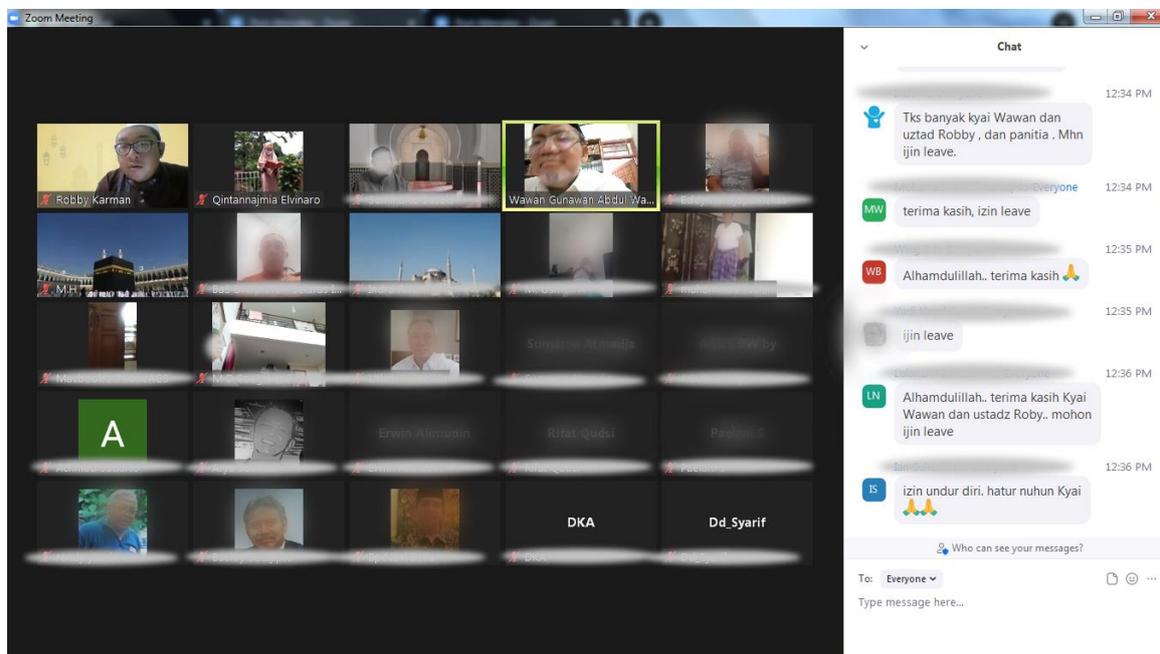


Gambar 1. Jamaah Sedang Melaksanakan Rukuk

Pada gambar 1, tampak salat Jumat virtual diikuti berbagai kalangan usia, dari anak muda hingga orang tua. Selain jamaah laki-laki terdapat juga jamaah perempuan, baik yang menggunakan akun aplikasi zoom sendiri maupun bersama dengan suami mereka. Di sini terlihat mereka sedang dalam posisi rukuk. Para jamaah ada yang menyalakan kamera, tetapi sebagian besar menonaktifkannya. Tidak mengaktifkan kamera saat pelaksanaan salat Jumat virtual ini, bisa jadi disebabkan kondisi jaringan yang kurang stabil, sehingga hal ini dilakukan agar penggunaan aplikasi zoom lebih lancar. Dari jamaah yang mengaktifkan kamera, terlihat berbagai variasi posisi perangkat yang mereka gunakan, ada yang menempatkannya di hadapan mereka, di samping, atau di bawah. Demikian juga dengan jarak kamera, ada yang letaknya dekat dan juga agak jauh dari posisi mereka berdiri. Tempat pelaksanaan salat dari setiap jamaah pun beragam, ada yang di ruang tengah rumah (ruang keluarga), tetapi kebanyakan dilakukan di ruang terpisah, seperti di kamar.

Setelah penyampaian khutbah selesai, dilanjutkan dengan pelaksanaan salat Jumat. Beberapa jamaah mengaktifkan kameranya dan tidak diperkenankan menyalakan audio selama prosesi khutbah tersebut. Hal ini dilakukan untuk meminimalkan gangguan kekhusyukan selama beribadah. Setelah salat Jumat selesai, takmir mengambil alih untuk masuk ke sesi berikutnya. Pada salat Jumat virtual disediakan sesi untuk saling berbagi dan bertanya khususnya mengenai tema yang disampaikan dalam khutbah. Para jamaah yang memiliki pertanyaan bisa langsung mengaktifkan *microphone* ataupun mengirimkan pertanyaan pada kolom *chat* dalam bentuk teks. Pertanyaan yang diajukan biasanya dijawab oleh khatib dan juga ditambahkan oleh Wahid.

Setelah rangkaian salat Jumat berakhir, para jamaah berangsur menurun meninggalkan ruang virtual zoom. Mereka yang keluar sebelumnya mengirimkan permohonan izin karena tidak bisa mengikuti sesi diskusi melalui *chat*. Beberapa pesan masuk diawali dengan ucapan terima kasih yang ditujukan kepada Wahid, ustadz, dan panitia penyelenggara.



Gambar 2. Jamaah Pamit Melalui Ruang Chat

Gambar 2 adalah situasi setelah pelaksanaan ibadah Jumat virtual. Para jamaah dapat mengikuti kegiatan diskusi bersama, baik mengenai materi yang disampaikan khatib ataupun isu-isu perihal keislaman lainnya. Jamaah biasanya bertanya dengan berbicara langsung atau mengirimkan chat. Pertanyaan yang dilontarkan akan ditanggapi oleh khatib atau Wahid. Setelahnya, para jamaah bisa juga menanggapi dari berbagai perspektif sesuai dengan latar belakang keilmuan yang dimiliki. Jamaah yang tidak bisa mengikuti kegiatan diskusi, mengirimkan pesan permohonan izin khususnya kepada Wahid dan segenap panitia. Redaksi pesan yang disampaikan pun beragam mulai dari ucapan terima kasih, ucapan syukur telah mengikuti, dan tentunya permohonan maaf hendak keluar dari ruangan zoom tersebut tidak lupa dengan emoji kedua tangan menyatu ditelungkupkan sebagai ekspresi permohonan maaf.

Salah satu kendala dalam pelaksanaan salat Jumat virtual ini adalah gangguan sinyal, karena pelaksanaan salat Jumat virtual ini dilakukan di ruang digital. Kestabilan jaringan internet menjadi hal utama yang perlu diperhatikan, baik oleh jamaah maupun imam. Saat masih awal-awal, Wahid pernah mengalami gangguan sinyal. Setelah itu, atas inisiatif jamaah salat Jumat, mereka berinisiatif untuk menyediakan wahana penstabil jaringan untuk memfasilitasi imam. Semenjak itu, salat Jumat virtual berjalan dengan lancar. Respons para jamaah sangat baik

terhadap pelaksanaan salat Jumat virtual ini. Bagi para jamaah yang aktif, keberadaan Jumat virtual menjadi alternatif di tengah keterbatasan pelaksanaan Jumatan secara *offline*. Jika diperhatikan sebagian jamaah Jumatan virtual berusia paruh baya. Hal ini dijelaskan Wahid bahwa sebagian dari jamaahnya ada yang komorbid dan penyandang disabilitas, sehingga tidak bisa mengikuti kegiatan salat Jumat secara konvensional di masjid, seperti kebanyakan orang pada umumnya.

Sebagai penggagas, Wahid berpendapat bahwa sebaiknya pelaksanaan salat Jumat secara virtual tidak mesti dijadikan kontroversi, melainkan sebagai suatu ikhtilaf dalam pelaksanaan ibadah. Hal ini merupakan suatu ekspresi dari ijtihad *bayani* dan *burhani*. Terdapat dukungan argumen *bayani* dari ayat Al-Qur'an dan hadis. Sedangkan argumen *burhani*, terletak pada perangkat teknologi yang bisa dimanfaatkan untuk memenuhi persyaratan pelaksanaan salat Jumat, karena suara imam bisa didengar bahkan juga dapat dilihat. Selain itu, secara *irfani*, terdapat pula kerinduan yang ingin dipenuhi untuk melaksanakan salat Jumat.

Salah satu landasan pelaksanaan salat Jumat virtual adalah pendapat para ulama. Pertama, pendapat ulama asal Andalusia, Ibn Hazm al-Andalusi yang telah mentransformasikan pendapat salat jamaah pada satu tempat yang sama. Menurutnya, tidak ada masalah antara imam dan makmum jika tidak berada pada satu tempat atau terpisah, karena yang terpenting adalah suara imam terdengar. Adapun pendapat ulama lain dari Maroko, bernama Abu al-Fayd Ahmad bin Muhammad al-Shiddiq, pada karyanya *Al-Iqna' bi Shibbah Shalat al-Jumu'ah fi al-Manzil Khalfa al-Midzya* yang menyebutkan keabsahan salat Jumat dengan mendengarkan radio dari rumah.

Setelah dilaksanakan beberapa kali, muncul pertanyaan sampai kapan pelaksanaan salat Jumat secara virtual ini akan dilaksanakan? Salat Jumat virtual memang dilatarbelakangi oleh adanya pandemi COVID-19 dan telah direncanakan akan berakhir saat situasi pandemi telah berubah menjadi endemi. Tetapi, di sisi lain terdapat usulan menarik. Saat menerima testimoni dari para jamaah salat Jumat virtual, mereka mengharapkan agar salat Jumat virtual ini terus diadakan, walaupun COVID-19 sudah mereda. Beberapa jamaah memang merasa terbantu, karena mereka tidak bisa dengan mudah untuk pergi ke masjid, seperti orang pada umumnya, terutama karena alasan sakit maupun kondisi disabilitas.

### **Pengalaman Sakral dan Profan dalam Jumatan Virtual**

Pelaksanaan salat Jumat virtual memiliki prinsip yang sama dengan salat Jumat secara *offline*. Perbedaannya hanya ada pada ruang penyelenggaraannya yang berlangsung di dunia virtual. Dalam observasi peneliti, para jamaah mulai bergabung di ruangan zoom lebih awal sejak

sekitar pukul 11.30. Jumlah jamaah akan terus bertambah seiring masuknya waktu pelaksanaan salat Jumat tiba. Dalam pelaksanaannya, sebagian jamaah menyalakan kamera menggunakan *virtual background* dengan berbagai latar gambar, mulai dari suasana di dalam masjid, gambar ka'bah hingga gambar-gambar yang identik dengan masjid, seperti kubah dan lain-lain. Namun, sebagian jamaah menggunakan gambar yang tidak ada kaitannya dengan ibadah, seperti gambar mobil, gambar kantor tempat kerja, hingga foto profil dirinya sendiri. Sebagian jamaah lagi, menyalakan kamera (*on camera*) sehingga tampak posisi jamaah yang menghadap ke arah kamera.

Pada awal pelaksanaan ibadah, takmir memulai dengan menyapa jamaah perempuan dan laki-laki. Kehadiran jamaah perempuan dalam Jumatan virtual menjadi unik, karena dalam salat Jumat secara konvensional umumnya tidak terdapat jamaah perempuan. Hanya sebagian kelompok atau aliran tertentu dalam Islam yang membolehkan jamaah perempuan untuk mengikuti salat Jumat, seperti didapati dalam komunitas Ahmadiyah. Jamaah perempuan yang mengikuti salat Jumat virtual biasanya adalah istri dari jamaah laki-laki yang turut salat Jumat bersama.

Dalam penuturan Wahid, inisiator salat Jumat virtual, pengalaman kekhusukan yang menandai sakralitas dalam pelaksanaan salat Jumat virtual sama saja dengan salat Jumat secara *offline*. Hal tersebut tergantung pada dua hal, yaitu pertama: kebersamaan; dan kedua, kehadiran yang terus menerus secara kontinyu mengikuti salat Jumat virtual ini.

Kebersamaan jamaah yang hadir mulai dari awal masuk ruangan virtual zoom hingga acara ibadah berakhir membentuk perasaan identitas kolektif sebagai jamaah salat Jumat virtual. Seperti penuturan Wahid, kekhusyukan itu timbul melalui kebersamaan sejak awal. Ketika semua jamaah memasuki ruang virtual zoom nuansa sakralitas mulai terasa. Di sini ruang virtual zoom menjadi pembatas antara ruang profan di alam nyata dengan ruang sakral di alam maya. Tidak jarang terdapat jamaah yang bertanya dalam grup Whatsapp, jika ruang zoom untuk salat Jumat virtual belum dibuka. Selain itu, perasaan kekhusyukan dan sakralitas itu juga tumbuh dan dikuatkan dengan kehadirannya pada salat Jumat virtual secara terus menerus (konsisten dan berkelanjutan). Jamaah yang selalu hadir pada setiap salat Jumat virtual ini, secara tidak langsung menanamkan pada dirinya perasaan ikatan bersama dengan jamaah dan ibadah virtual tersebut. Di sini terlihat jumlah jamaah yang selalu konsisten hadir dan selalu ada berjumlah di kisaran 300 hingga 400 orang.

Selain itu, sikap individu juga turut membangun kekhusyukan dan sakralitas ibadah sebagai upaya untuk memperkuat identitas kolektif sebagai jamaah salat Jumat virtual. Seperti yang

diutarakan oleh ustadz Robby, ia berpendapat bahwa yang terpenting adalah niat untuk beribadah terlepas dari apakah di ruang *offline* maupun *online*. Niat ibadah ini harus direalisasikan oleh setiap individu, seperti mengenakan pakaian yang pantas dan penyiapan sarana teknologi yang memadai, seperti handpone atau laptop. Hal ini merupakan penunjang dalam pelaksanaan ibadah Jumat virtual.

Dalam pandangan ustadz Robby (salah satu khatib, imam, dan jamaah salat jumat virtual) perbedaan antara Jumat virtual dan *offline* hanyalah media atau ruangnya saja di mana pelaksanaannya beralih dari ruang fisik menjadi ruang virtual. Ditinjau dari jamaah yang mengaktifkan kameranya, terlihat mereka selalu siap dengan segala perangkat yang dibutuhkan. Mulai dari media teknologi (*smartphone* atau laptop), pakaian rapi atau koko, sarung, peci dan kopiah, serta menggelar sajadah, seperti lazimnya pelaksanaan salat pada umumnya. Wahid, sebagai inisiator salat Jumat virtual, menuturkan bahwa para jamaah salat virtual kebanyakan tertarik dengan tema-tema khutbah yang dianggap bernuansa moderat. Ketertarikan terhadap tema moderat tersebut membuat salat Jumat virtual dihadiri oleh berbagai jamaah dengan ragam latar belakang organisasi keislaman yang ada di Indonesia, seperti Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, Persatuan Islam (PERSIS) dan lainnya. Para jamaah juga tak sungkan untuk menyampaikan masukan perihal masalah teknis, seperti posisi imam yang kurang pas, suara khutbah yang kurang terdengar dan hal lainnya.

### **Makna Sakral dan Profan dalam Salat Jumat Virtual**

Poin penting pembentukan makna sakral dalam salat Jumat virtual adalah adanya kebersamaan dan kontinuitas. Pernyataan ini juga disampaikan oleh Wawan Gunawan Abdul Wahid selaku penggagas salat Jumat virtual. Setiap jamaah yang hadir sedari awal di ruang zoom dengan pakaian dan tampilan situasi yang formal menunjukkan adanya perasaan sakral yang berbeda dengan pengalaman mereka di luar ruang zoom. Selain itu, mereka secara konsisten terus-menerus mengikuti salat Jumat virtual sehingga dapat merasakan kekhusyukan tersebut. Momen para jamaah yang memohon izin untuk keluar setelah salat Jumat juga dimaknai sebagai bentuk rasa kebersamaan.

Proses pembentukan pengalaman sakral tersebut senada dengan apa yang disebut Durkheim bahwa agama merupakan perwujudan kesadaran kolektif (*collective consciousness*). Kesadaran kolektif itu diperkuat dengan adanya ritus-ritus atau upacara-upacara. Menurutnya, fungsi ritus terletak pada upaya untuk memperkuat kesadaran kolektif di antara para penganutnya. Pada saat mereka terlibat dalam ritual-ritual keagamaan, maka kesadaran mereka tentang *collective consciousness* tersebut akan semakin bertambah kuat (Siahaan 1986). Dalam hal ini, Durkheim menekankan pentingnya partisipasi individu dalam ritual untuk membentuk identitas

kelompok atau jamaah. Pengulangan ritual secara terus-menerus merekonstruksi dan memperkuat identitas kelompok (Durkheim 1965). Oleh karena itu, kesakralan dalam salat Jumat virtual ini dapat terwujud dengan keterlibatan jamaah dalam kegiatan tersebut. Hadir sedari awal dan terus berkelanjutan akan menciptakan rasa keterikatan dan kekhusyukan dalam ritual tersebut.

Jika berlandaskan konsep sakral dan profan dari Durkheim, kesakralan pada salat Jumat virtual dengan sendirinya bisa terbentuk melalui partisipasi dan keberlanjutan tadi. Seperti penuturan salah satu jamaah bahwa para penyelenggara dapat membuat aturan agar seluruh jamaah mengaktifkan kamera dan suara sehingga dapat terlihat dengan jelas saat salat berlangsung. Selain itu, sakralitas dapat lebih terasa saat ritual pengucapan kata “*amin*” ketika imam selesai membacakan surat al-Fatihah. Di sisi lain, pembentukan kesakralan bisa dimulai dari sikap dan persiapan para jamaah secara individu. Mulai dari mensucikan diri dengan mandi wajib sebelum mengikuti salat Jumat, menggunakan pakaian yang rapi dan sopan, serta penggunaan alat pelengkap lainnya, seperti menggelar sajadah. Hal terpenting adalah kesiapan perangkat teknologi yang memadai dan kestabilan jaringan internet agar bisa mengikuti kegiatan salat Jumat virtual ini dengan lancar.

Namun apabila ditinjau dari pemahaman Eliade mengenai konsep sakral dan profan, maka kesakralan itu justru kembali kepada pengalaman setiap pribadi itu sendiri dalam memaknai berbagai simbol dan perangkat yang ada dalam sebuah ritual ibadah tertentu. Setiap jamaah pasti mempunyai perspektifnya sendiri, bagaimana mereka memaknai kekhusyukan saat mengikuti salat Jumat virtual. Salah satu informan, Ustadz Robby, menceritakan pengalamannya saat mengikuti salat Jumat virtual:

“Jika mengenai spiritualitas, intinya soal kekhusyukan atau tidak, itu kan setiap orang berbeda-beda. Tetapi, pada intinya, mau virtual atau salat biasa, ya kita pikir kita bisa khushuk asalkan kita menjalaninya dengan khushuk. Kalau virtual, rasanya ada kekhawatiran saja yang mengganggu, seperti misalnya sinyal menurun atau gangguan atau gadget dan laptop tiba-tiba ada masalah. Tapi, selama tidak ada persoalan itu sih perasaan kekhushukan itu tetap bisa ada. Kalau virtual itu kan masing-masing di kamar, bisa saja lebih khushuk, selama kita sudah yakin Insya Allah sah.”

Berdasarkan penuturan Ustadz Robby tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor paling penting dalam pelaksanaan salat Jumat virtual ini adalah kelancaran jaringan internet dan kesiapan perangkat elektronik yang digunakan. Jamaah perlu untuk memperhatikan ketersediaan daya baterai yang mumpuni dan kondisi jaringan internet yang digunakan. Selain itu, karena mayoritas jamaah melaksanakan salat di dalam ruangan kamar, maka kekhushukan dapat lebih mudah terbangun. Pada salat Jumat konvensional yang ditandai dengan kehadiran

banyak jamaah secara fisik, tidak jarang jamaah lebih mudah tergoda untuk berbincang dengan rekan di sebelahnya. Namun, pada pelaksanaan salat Jumat virtual cenderung lebih bersifat intim, sehingga tidak mudah tergoda untuk mengobrol dengan sesama jamaah. Karenanya, kehadiran salat Jumat virtual dapat meminimalkan hal-hal yang mengganggu kekhusyukan dalam pelaksanaan salat Jumat tersebut.

### **Batas Sakral dan Profan dalam Salat Jumat Virtual**

Sebelum takmir mengumumkan akan dilaksanakannya salat Jumat, hampir keseluruhan jamaah mematikan kamera mereka. Saat Adzan hendak dikumandangkan, mereka mulai mengaktifkan kamera masing-masing. Ada yang sedang menggelar sajadah, merapikan pakaian, kopiah, beserta sarungnya, memakai kacamata, tetapi ada juga yang baru terlihat usai berwudhu. Semuanya duduk di depan perangkat elektronik yang digunakan. Mereka kemudian fokus menyimak dan memperhatikan setiap ucapan khatib yang sedang berkhotbah. Beberapa di antaranya, ada yang duduk di atas kursi ataupun sembari berbaring di atas kasur, karena kemungkinan sedang sakit.

Pada saat kegiatan penyampaian khutbah, para jamaah lebih bisa khushyuk mendengarkan khutbah, karena kebanyakan dari mereka diam seorang diri di dalam kamar masing-masing. Hal ini meminimalkan godaan mengobrol dengan rekan di sebelah, seperti halnya saat salat Jumat berjamaah di alam nyata. Jamaah juga mengangkat tangan dan mengaminkan, saat di akhir sesi khutbah, khatib melantunkan doa-doa. Mata mereka terpejam, seperti terhanyut dan mendalami setiap doa yang dipanjatkan.

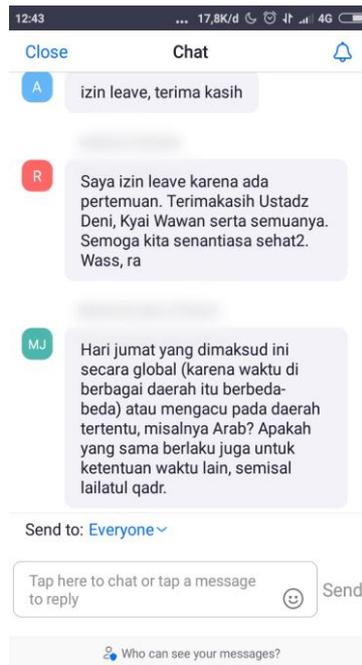
Selama kegiatan khutbah tidak ada yang mengaktifkan *microphone*, karena sejak awal, takmir telah memberitahukan himbauan mengenai hal tersebut. Para jamaah menyadari bahwa mereka sedang berada di ruang maya yang sakral di tengah suasana salat Jumat. Semua jamaah mematuhinya hingga selesai dan hanya mengaktifkannya di akhir acara, yaitu saat sesi diskusi atau hendak berterima kasih sebelum ruangan virtual zoom ditutup.



Gambar .3 Jamaah Sedang Fokus Berdoa

Pada gambar di atas, terlihat jamaah yang sedang fokus berdoa dan mengaminkan setiap lantunan doa yang disampaikan oleh khatib. Sebagian terlihat mengangkat tangan dan memejamkan mata mereka. Ada juga jamaah yang seperti fokus mencatat setiap materi khutbah yang dipaparkan khatib, selain itu juga ada yang memperbaiki perangkat yang sedang mereka gunakan sebagai media pelaksanaan salat Jumat virtual.

Selanjutnya, saat iqomah (tanda akan dimulainya salat) mulai dikumandangkan, para jamaah bersiap kembali. Jika sebelumnya duduk di kursi, mereka berpindah ke atas sajadah yang telah digelar, mulai merapikan dan menggulung kembali sarung yang mereka kenakan, lalu berdiri tepat di hadapan media yang digunakan. Semua fokus mendengarkan suara imam sebagai patokan dalam pelaksanaan salat jumat, mata mereka tertuju pada satu titik yaitu tempat sujud. Sesaat setelah salat, jamaah memanjatkan doa masing-masing. Takmir masuk dan memohon maaf tanpa bermaksud mengganggu jamaah yang sedang berdoa. Dia mengumumkan kegiatan selanjutnya, yaitu sesi diskusi mengenai materi yang disampaikan oleh khatib ataupun isu-isu keislaman lainnya. Jamaah yang mempunyai pertanyaan boleh menyampaikan melalui suara ataupun mengirimkannya melalui *chat*. Setiap diskusi pasti ada yang bertanya, suatu kali pun terjadi diskusi mengenai isu terkini, misalnya isu teknologi *metaverse*. Jamaah bertanya perihal masa depan ritual ibadah dengan kehadirannya teknologi *metaverse* ini. Apalagi Arab Saudi juga telah menciptakan ka'bah virtual. Topik ini cukup menarik perhatian para jamaah, seperti halnya Bapak Rudiantara yang memberikan pendapat dari perspektif komunikasi.



Gambar 4. Jamaah yang Melontarkan Pertanyaan Melalui Fitur Chat di Zoom

Pada gambar keempat di atas, terlihat jamaah yang menyampaikan pertanyaan melalui kolom percakapan. Pertanyaan tersebut dilontarkan berkaitan dengan materi khutbah oleh khatib yang sempat membahas perihal hari istimewa bagi umat muslim yaitu hari Jumat. Pertanyaan yang dikirim melalui *chat* akan dibacakan oleh takmir, lalu dijawab oleh khatib dan ditambahkan oleh Wahid.

Setelah diskusi selesai, takmir akan menutup acara dan mengingatkan kembali untuk berjumpa pada salat Jumat virtual berikutnya. Para jamaah mengucapkan terima kasih kepada Wahid dan takmir atau panitia penyelenggara, baik melalui pesan suara ataupun tulisan di kolom *chat* sebelum akhirnya mereka keluar dan ruang zoom ditutup. Di sini terlihat antusiasme para jamaah dalam mengikuti kegiatan salat Jumat virtual ini. Mereka terlihat sangat terbantu dengan adanya kegiatan tersebut. Sikap permohonan izin dan ucapan terima kasih menandakan pentingnya kegiatan salat Jumat virtual tersebut bagi mereka. Wahid, selaku penggagas dan panitia pelaksanaan salat jumat virtual merasa dihargai dengan sikap para jamaah yang tidak asal pergi begitu saja. Menurutnya, para jamaah memang merasa seperti akan berpisah dengan sesuatu yang sangat berharga. Mereka begitu menghormati forum tersebut.

## SIMPULAN

Salat Jumat virtual menjadi fenomena praktik ritual keagamaan baru pada masyarakat Muslim di Indonesia. Salat Jumat virtual tercipta sebagai dampak larangan dan pembatasan kegiatan

masyarakat untuk berkerumun pada masa pandemi COVID-19 oleh pemerintah. Salat Jumat yang biasa dilakukan secara berjamaah di alam nyata menjadi terbatas, karena kebijakan tersebut. Kegiatan salat Jumat virtual hadir untuk memberikan jawaban di tengah situasi kedaruratan tersebut. Ibadah virtual ini memanfaatkan penggunaan aplikasi zoom yang lazim digunakan untuk hal yang bersifat profan, seperti kegiatan pendidikan, bisnis dan lainnya. Pada dasarnya, pelaksanaan salat Jumat virtual memiliki kesamaan dengan salat Jumat di alam nyata. Salah satu pembedanya adalah ruang atau tempat pelaksanaan salat yang kini bertransformasi menjadi berbasis virtual. Dengan kata lain, sakralitas di alam nyata yang berada di ruang masjid dialihkan ke ruang virtual zoom. Praktik ibadah virtual ini bisa menjadi alternatif terbaik, khususnya ketika menghadapi situasi darurat, seperti masa pandemi. Meski beralih pada ruang virtual, batasan antara hal yang sakral dan profan dapat dirasakan. Hal ini tercermin dari perilaku jamaah saat mengikuti pelaksanaan kegiatan salat Jumat virtual tersebut. Dimulai saat penyampaian khutbah, para jamaah telah siap mendengarkan di depan perangkat yang biasa mereka gunakan untuk mengakses aplikasi zoom. Ada yang sebelumnya masih hilir mudik, merapikan pakaian dan menggelar sajadah. Perubahan sikap yang terjadi pada waktu tertentu tersebut mencerminkan adanya perhatian penuh dan pemaknaan sesuatu yang sakral di dalamnya.

Tulisan ini menemukan bahwa kesakralan dalam salat Jumat virtual terbentuk dari kebersamaan dan kontinuitas untuk hadir di ruang virtual. Menjadi jamaah salat Jumat virtual yang konsisten untuk mengikuti kegiatan tersebut secara terus-menerus menciptakan kesadaran kolektif yang berujung pada menguatnya kekhusyukan saat melaksanakannya. Meminjam perspektif Durkheim bahwa keikutsertaan individu dalam ritual yang dilakukan secara terus-menerus (kontinuitas) akan merekonstruksi dan menguatkan identitas kelompok atau jamaah. Hal ini terjadi saat jamaah secara konsisten turut serta secara terus-menerus dalam pelaksanaan salat Jumat virtual. Ini terbukti dengan kehadiran jamaah yang selalu konsisten dalam pelaksanaan salat Jumat virtual berjumlah sekitar 300-400 orang. Selain itu, kondisi jaringan internet yang stabil dan kesiapan perangkat penunjang juga menjadi aspek penting yang turut serta membangun kesakralan dalam pelaksanaan ibadah ritual salat Jumat secara virtual.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Ronald. 2021. "Esensi Agama Dalam Fenomenologi Eliade." *Center for Religious and Cross-Cultural Studies Graduate School Universitas Gadjah Mada*, April 24.
- Bryson, John R., Lauren Andres, and Andrew Davies. 2020. "COVID-19, Virtual Church Services and a New Temporary Geography of Home." *Tijdschrift Voor Economische En Sociale Geografie* 111(3):360–72.
- Buaban, Jesada. 2021. "Online Waisak: Celebrating Discrimination of Indonesian Buddhists." *Journal of Human Rights and Peace Studies* 7(2):182–201.
- Campbell, Heidi A. 2012. "Understanding the Relationship between Religion Online and Offline in a Networked Society." *Journal of the American Academy of Religion* 80(1):64–93.
- Creswell, John W. 2015. "Penelitian Kualitatif & Desain Riset." *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Durkheim, Emile. 1965. *The Elementary Forms of the Religious Life [1912]*. na.
- Durkheim, Emile, and Joseph Ward Swain. 2008. *The Elementary Forms of the Religious Life*. Courier Corporation.
- Eliade, Mircea. 1959. *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion*. Vol. 81. Houghton Mifflin Harcourt.
- Embu, Alfons No. 2020. "Pengalaman Postreligius Dan Media Sosial Digital Dalam Praktek Misa Online Di Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Masalah Pastoral* 8(2):20–49.
- Gaol, Rumondang Lumban, and Resmi Hutasoit. 2021. "Media Sosial Sebagai Ruang Sakral: Gereja Yang Bertransformasi Bagi Perkembangan Spiritualitas Generasi Z Dalam Era Digital." *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 7(1):146–72.
- Grieve, Gregory Price, and Daniel Veidlinger. 2014. *Buddhism, the Internet, and Digital Media: The Pixel in the Lotus*. Routledge.
- Harahap, Sahrul Sori Alom. 2021. "Sakral Dan Profan (Sistem Kepercayaan Suku Akit Di Bantan Tengah)." *Akademika: Jurnal Keagamaan Dan Pendidikan* 17(1):102–12.
- Hojsgaard, Morten, and Margit Warburg. 2005. *Religion and Cyberspace*. Routledge.
- Hosseini, Seyedehbehnaz. 2017. "Transnational Religious Practices on Facebook." *CyberOrient* 11(2):61–91.
- Hutagalung, Juniar, Amrullah Amrullah, Saniman Saniman, Widiarti Rista Maya, and Elfitriani Elfitriani. 2022. "DIGITALISASI MASJID ERA SOCIETY 5.0 MENGGUNAKAN TEKNOLOGI QRIS PADA KAS MASJID AL-MUSLIMIN." *JCES (Journal of Character Education Society)* 5(1):151–60.
- Institute, Public Virtue Research Hilful Fudhul. 2021. "Shalat Jumat Virtual Di Masa Pandemi." *Institute, Public Virtue Research Hilful Fudhul*.
- Jubba, Hasse. 2021. "Beradaptasi Dengan Bencana: Strategi Beribadah Umat Islam Dan Kristen Di Tengah Pandemi Covid-19." *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya* 5(1):114.
- Kusumawati, Aning Ayu. 2016. "Nyadran Sebagai Realitas Yang Sakral: Perspektif Mircea Eliade." *THAQAFIYYAT: Jurnal Bahasa, Peradaban Dan Informasi Islam* 14(1):145–60.
- Lengauer, Dayana. 2018. "Sharing Semangat Taqwa: Social Media and Digital Islamic Socialities in Bandung." *Indonesia and the Malay World* 46(134):5–23.
- Mabrurroh. 2021. "Media Sosial Bantu Mualaf Belajar Banyak Tentang Islam." *Republika.Co.Id*.
- Maghfuroh, Wahibatul. 2021. "AKAD NIKAH ONLINE DENGAN MENGGUNAKAN VIA LIVE STREAMING PERSPEKTIF HUKUM ISLAM." *Jurnal Ilmiah Abwal Syakhsbiyyah (JAS)* 3(1):94–100.
- Mustofa, Ahmad Zainal. 2020. "Konsep Kesakralan Masyarakat Emile Durkheim: Studi Kasus

- Suku Aborigin Di Australia.” *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan* 12(03):265–80.
- Nisa, Eva F. 2018. “Creative and Lucrative Da‘wa: The Visual Culture of Instagram amongst Female Muslim Youth in Indonesia.” *Asiascape: Digital Asia* 5(1–2):68–99.
- Petrof, Sorin. 2015. “Religious Broadcasting—Between Sacred and Profane toward a Ritualized Mystification.” *Journal for the Study of Religions and Ideologies* 14(40):92–111.
- Prasetyo, Ratna Azis, and Sudjak Sudjak. 2019. “PERGESERAN MAKNA RITUAL IBADAH DI ERA DIGITAL.” *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis* 4(1):14–20.
- Rahman, Fazlul. 2015. “Internet and Kyais in Indonesia: Negotiation of Authority in a Mediatized Environment.” *Online-Heidelberg Journal of Religions on the Internet* 9.
- Setiansah, Mite, and Nana Sutikna. 2017. “KOMUNITAS VIRTUAL KEAGAMAAN: PENDISIPLINAN BERAGAMA DI ERA DIGITAL.” in *Seminar IQR.A*. Vol. 1.
- Siahaan, Hotman M. 1986. *Pengantar Ke Arab Sejarah Dan Teori Sosiologi*. Erlangga.
- Solahudin, Dindin, and Moch Fakhruroji. 2020. “Internet and Islamic Learning Practices in Indonesia: Social Media, Religious Populism, and Religious Authority.” *Religions* 11(1):1–12. doi: 10.3390/rel11010019.
- Sukma, Adinda Putri, Wahyu Budi Nugroho, and Nazrina Zuryani. 2019. “Digitalisasi Al-Quran: Meninjau Batasan Antara Yang Sakral Dan Yang Profan Pada Aplikasi Muslim Pro.” *Jurnal Ilmiah Sosiologi (Sorot)* 1(1).
- Vitullo, Alessandra. 2019. “Multisite Churches: Creating Community from the Offline to the Online.” *Online-Heidelberg Journal of Religions on the Internet* 14:41–60.